

PENERAPAN METODE TAHSIN BIN-NADHAR DAN TAHFIDZ BIL-GHOIB TERHADAP PENINGKATAN HAFALAN SANTRI

Damis¹

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: damisdahlan@gmail.com

Ahmad Syarif Hidayatullah Galib²

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: ahmadsyarifgarib@gmail.com

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berkembang hingga masa sekarang, dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus untuk memudahkan dalam proses menghafalnya. Diantara metode-metode itu ialah metode tahsin Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib,. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode tahsin Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil tes dan wawancara, metode tahsin Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng merupakan dua metode yang saling menunjang terhadap peningkatan hafalan santri, metode tahsin Bin-Nadhar yaitu tahap awal sebelum santri menghafal dengan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menyetorkan bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf kepada ustadz dan metode tahfidz Bil-Ghoib yaitu santri yang telah diwisuda Bin-Nadhar akan fokus menghafalkan Al-Qur'an dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz secara rutin.

Upaya mengimplementasikan metode tahsin Bin-Nadhar dan metode tahfidz Bil-Ghoib pada peningkatan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng Meliputi penguatan tata tertib, pembinaan tajwid, tes hafalan, serta penyetoran secara rutin. Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode tahfidz Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib dalam meningkatkan hafalan santri faktor pendukung seperti tempat yang strategis, adanya wisuda setiap tahunnya dan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Tahsin Bin-Nadhar, tahfidz Bil-ghoib, peningkatan hafalan santri

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini kemurniannya oleh umat Islam. Keyakinan tentang kemurnian Al-Qur'an itu didasarkan pada jaminan yang diberikan oleh Allah SWT. dalam Q.S. al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”¹

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa jaminan yang diberikan Allah menyangkut kemurnian Al-Qur'an, terkait dengan sifat Kemahakuasaan dan Kemahatahuan Allah, serta keterlibatan manusia untuk memeliharanya.

Keyakinan tentang kemurnian Al-Qur'an demikian jelas, sehingga al-Thabathaba'i menyatakan bahwa sejarah Al-Qur'an demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai sekarang. Ia dibaca umat Islam sejak dahulu sampai sekarang, sehingga pada hakekatnya Al-Qur'an tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Kitab suci tersebut memperkenalkan dirinya sebagai firman Allah dan membuktikan hal tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti keadaanya. Ini sudah cukup menjadi bukti walaupun tanpa bukti-bukti kesejarahan. Salah satu bukti Al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang adalah Al-Qur'an yang turun kepada Nabi SAW. tanpa pergantian atau perubahan adalah berkaitan dengan sifat-sifat dan ciri-ciri yang diperkenalkannya menyangkut dirinya.²

Jaminan yang diberikan Allah menyangkut kemurnian Al-Qur'an memberikan isyarat yang cukup kuat tentang keterlibatan manusia dalam pemeliharannya. Secara historis, upaya memelihara memelihara Al-Qur'an sudah dilakukan sejak pewahyuan Al-Qur'an berlangsung. Rasulullah SAW.

¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Cet.VII;Bandung;CP Penerbit Diponegoro,2012) H.262

²Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1992),h.21-22.

sendiri dikenal sebagai *sayyid al-huffaz* dan *awwal al-jumma'*.³ Kedua ungkapan tersebut menunjukkan pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan melalui hafalan dan tulisan secara sinergis.

Pemeliharaan Al-Quran melalui hafalan ditunjang oleh kemampuan daya hafal orang Arab yang cukup tinggi, dan tambahan lagi dengan pewahyuan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, sehingga sangat memudahkan ayat-ayat yang turun, sudah dihafal, kemudian turun ayat-ayat berikutnya, hal ini terlihat dari interval turunnya wahyu yang mencapai kurun waktu 23 tahun lamanya.

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur dijelaskan dalam Q.S. al-Furqan/25: 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).⁴

Upaya memelihara Al-Qur'an melalui hafalan, dilakukan umat Islam secara terus menerus dari masa ke masa mulai dari masa Nabi SAW. sampai sekarang. Dewasa ini lembaga-lembaga tahfidzul Qur'an terus tumbuh dan berkembang.

Salah satu ciri khas tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang adalah adalah memperbaiki bacaan sesuai dengan kaedah tajwid yang dikenal dengan tahsin Bin-Nadhar, lalu dilanjutkan dengan tahfidz Bil-Ghoib.

³Lihat al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, jilid III, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 124 -125.

⁴ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Cet.VII; Bandung; CP Penerbit Diponegoro, 2012) H.262

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mencari data-data lapangan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk gambaran atau lukisan yang menjelaskan deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, bukan berupa angka.⁵ Dalam hal ini mengenai metode tahsin binnadhar dan bil ghaib pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kabupaten Banyorang.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar dan Bil-Ghoib Pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kab. Bantaeng

Penerapan metode tahsin Bin-Nadhar dan Bil-Ghoib terhadap peningkatan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kab. Bantaeng berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasil dari observasi dan proses wawancara oleh peneliti yang mulai dilaksanakan pada tanggal 2 September hingga 2 Oktober 2019 bahwa peneliti mengamati proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan para santri secara langsung. Sebelum santri memulai menghafal Al-Qur'an secara intensif dengan masuk ke dalam program Tahfidz Bil-Ghoib yang disediakan oleh unit tahfidz pondok pesantren, setiap santri terlebih dahulu akan di tes, kemudian di masukkan ke dalam program tahsin Bin-Nadhar di mana para santri akan fokus pada pembinaan tajwid serta perbaikan bacaan. Metode ini juga dikenal sebagai *Tahsinul Qiro'ah* (Perbaikan Bacaan) di banyak pondok pesantren.

1. Penerapan Metode Tahsin Bin-Nadhar

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di yakini oleh setiap umat muslim yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan menggunakan bahasa

⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2006), hal.9.

Arab. Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab sebagai mukjizat yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw memiliki banyak kekhususan dan keunikan, salah satunya pada cara membacanya. Membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca pada umumnya, seperti membaca hadits, ataupun sya'ir-sya'ir dalam bahasa Arab. Terdapat aturan-aturan yang mengatur tata cara dalam membaca Al-Qur'an, tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar ini di himpun dalam ilmu tajwid.

Metode tahsin Bin-Nadhar yang diterapkan oleh unit tahfidz Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far sesuai hasil observasi serta proses wawancara peneliti, merupakan sebuah metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an, yang merupakan sebuah fase sebelum santri menghafal. Dalam metode ini santri akan dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan bacaannya masing-masing, serta mereka diwajibkan untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an dengan melihat mushaf setiap harinya kepada ustadz yang telah di tentukan oleh unit tahfidz.

Proses penerapan metode tahsin Bin-Nadhar menurut hasil observasi dan serangkaian wawancara peneliti, terdapat 2 waktu khusus yang di wajibkan para santri yang berada dalam program metode ini. Yaitu pada waktu selesai sholat subuh dan selesai sholat magrib.

Sehabis sholat subuh para santri di wajibkan untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'annya kepada ustadz yang telah di tentukan, mulai dari juz 1 hingga mengkhatamkan Al-Qur'an dengan menggunakan raport yang telah disediakan oleh unit tahfidz. Ini dilakukan secara rutin setiap hari, kecuali pada waktu-waktu libur pesantren. Lalu sehabis sholat maghrib para santri yang berada pada metode tahsin Bin-Nadhar diwajibkan untuk mengikuti kelas, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di mana para santri akan fokus pada pelajaran tajwid yang akan di bombing oleh seorang ustadz yang telah di tentukan oleh unit tahfidz pesantren. Dalam program ini menjadi empat kelas yaitu:

- a. Kelompok Muntadhir (A)
- b. Kelompok Mutawassith (B)
- c. Kelompok Muftadi' (C)
- d. Kelompok Naqish (D)

Pembagian kelas ini disesuaikan dengan kemampuan para santri.

2. Penerapan Metode Tahfidz Bil-Ghoib

Program tahfidz Bil-Ghoib di peruntukkan bagi santri yang telah fasih dalam membaca Al-Qur'an serta telah menguasai tajwid dan telah dinyatakan lulus dalam tes dan telah mengikuti wisuda Binnadhar. Metode tahfidz Bil-Ghoib yang diterapkan oleh unit tahfidz Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far sesuai hasil observasi serta proses wawancara peneliti, merupakan sebuah metode yang diperuntukkan bagi para santri yang telah memiliki bacaan Al-Qur'an sesuai standar yang ditetapkan unit tahfidz Pesantren, mereka yang telah dinyatakan lulus akan masuk di dalam program tahsin Bin-Nadhar dan memulai untuk menghafal dari juz satu dan seterusnya. dalam metode tahfidz Bil-Ghoib ini para santri akan fokus dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka.

Pembinaan program tahfidz Bil-Ghoib di pondok pesantren Syekh Muhammad Ja'far menurut hasil penelitian peneliti dilakukan dengan beberapa Program, yaitu:

1. Setoran hafalan.

Dalam fase ini setiap santri diwajibkan menyetorkan hafalannya, baik hafalan yang baru (tambahan) ataupun hafalan yang lama sehabis sholat shu buh di hadapan seorang ustadz yang telah ditentukan oleh unit tahfidz dengan menggunakan raport yang akan dievaluasi oleh unit tahfidz setiap awal bulan.

2. Setoran tajwid

Santri yang telah berada pada program tahfidz Bil-Ghoib diwajibkan mengikuti pembinaan tajwid yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu dengan metode masing-masing santri membaca Al-

Qur'an dengan cara Bil-Ghoib (tanpa melihat mushaf) yang dengan pembinaan seorang ustadz.

3. Mudarosah kelompok

Setiap santri tahfidz Bil-Ghoib diwajibkan mudarosah (saling memperdengarkan bacaan Al-Qur'an) secara berkelompok, yang disetiap kelompok dibagi menjadi tiga santri. Mereka saling bergantian mendengarkan bacaan hafalan Al-Qur'an setiap selesai sholat maghrib.

Tahapan-tahapan tersebut saling menopang dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para santri,

B. Kelemahan dan Kelebihan Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Kelemahan dan kelebihan metode tahsin Bin-Nadhar

Dalam prosesnya, metode tahsin Bin-Nadhar sebagai upaya dalam peningkatan kualitas bacaan santri yang sudah berjalan selama lima tahun di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far ini telah berhasil menjadikan santri yang awalnya belum bisa membaca Al-Qur'an atau masih terbata-bata dalam membacanya menjadi mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid, hal itu dapat dilihat dari meningkatnya wisudawan tahsin Bin-Nadhar setiap tahunnya.

Dari hasil proses wawancara peneliti dengan beberapa santri dan beberapa ustadz, peneliti mendapatkan penjelasan jika kelemahan metode tahsin Bin-Nadhar lebih kepada pribadi santri. Yakni faktor ketidak konsistenan para santri dalam menjalankan metode ini secara rutin, yang mana telah di tentukan waktu nya oleh unit tahfidz.

Menurut pengamatan peneliti metode tahsin Bin-Nadhar yang diterapkan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far sangat bagus dalam membantu meningkatkan kualitas bacaan santri, metode ini sangat cocok digunakan di dalam Pondok Pesantren dan yayasan tahfidzul Qur'an yang di mana santrinya mukim (tinggal asrama), sebab dalam metode ini para santri akan di bombing setiap harinya serta mendapatkan pengawasan langsung dari para ustadz atau pembimbingnya.

2. Kelemahan dan kelebihan metode tahfidz Bil-Ghoib

Metode tahfidz Bil-Ghoib memfokuskan pada peningkatan hafalan santri, para santri akan rutin menyetorkan hafalannya kepada ustadz yang telah ditentukan menggunakan raport yang telah disediakan oleh unit tahfidz Pesantren, setiap bulannya akan dilakukan evaluasi oleh unit tahfidz di mana para santri diberikan target minimal setiap bulannya yang harus dipenuhi oleh para santri, biasanya setiap bulannya santri diwajibkan menyetorkan hafalan minimal sebanyak 17 hingga 20 kali. Bagi para santri yang tidak memenuhi target maka akan mendapatkan sanksi dari unit tahfidz. Hal itu senada dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Khusnul Ma'arif selaku ketua unit tahfidz.

“Setiap awal bulan kami lakukan evaluasi dengan target yang sudah kami tentukan, biasanya target perbulan itu 17 sampai 20 kali menyetor, tergantung berapa jumlah liburnya. Jadi kewajibannya itu menyetor, mau tambahan atau muroja'ah itu terserah santri, ininya menyetor.”⁶

Keberhasilan penerapan program tahfidz Bil-Ghoib yang dikembangkan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far dalam hasil wawancara peneliti dengan ustadz Wahib selaku pembimbing program metode tahfidz Bil-Ghoib.

“Rata-rata santri dalam sebulan bisa menambah hafalan setengah juz sampai 1 juz, bahkan biasa ada yang lebih. Walau tidak ada target minimal menambah hafalan berapa juz dalam sebulan, tapi dengan target menyetor minimal yang sudah ditargetkan unit tahfidz itu jadi acuan buat santri”⁷

Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Ulil amri, selaku santri yang sudah 2 tahun berada di program ini perihal keberhasilan program metode ini. Wisuda bulan juni lalu Ulil amri di wisuda 10 juz tahfidz Bil-Ghoib.

“Keberhasilan metode ini menurut saya titik beratnya ada pada konsisten pembimbing dan santri. Jika keduanya konsisten saya kira santri pastinya akan giat dalam menghafal. Semangat dari pembimbing yang penting.

⁶ Khusnul Ma'arif, Ketua Unit Tahfidz, Wawancara di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far, Pada Tanggal 13 September 2019

⁷ Abdul Wahib, Pembina Metode Tahfidz Bin-Nadhar, Wawancara di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far, pada tanggal 20 September 2019

Alhamdulillah saya kemarin sudah wisuda tahfidz Bil-Ghoib 10 juz, sekarang sudah hafal 13 juz, setiap bulan ramadhan juga sudah dapat panggilan imam dari masjid. Itu semua berkat semangat dari pembimbing dalam menghafal, saya target tahun depan sudah wisuda hafidz 30 juz.”⁸

Dari hasil proses wawancara peneliti dengan beberapa santri dan beberapa ustadz, peneliti mendapatkan penjelasan jika kelemahan metode tahfidz Bil-Ghoib lebih kepada pribadi santri. Yakni faktor tidak konsistennya para santri dalam menjalankan metode ini secara rutin, yang mana telah ditentukan waktu nya oleh unit tahfidz. Itu senada dengan yang dikatakan oleh ustadz khusnul ma’arif selaku ketua unit tahfidz.

“Kelemahan nya menurut saya bukan terletak pada metodenya yah, saya kira kalau para santri konsisten sesuai dengan yang ditentukan unit tahfidz seperti wajib menyeter setiap harinya maka sangat bagus, cumin beberapa santri masih ada yang malas dan tidak rutin menyeter.”⁹

Ini senada dengan yang di katakan beberapa santri dalam wawancara bersama peneliti seperti saura Ulil Amri.

“Mungkin karena sekolah yah kak, dan beberapa kegiatan pesantren kak, jadi belum bisa benar-benar fokus menghafal. Juga faktor pribadi yang kadang malas. Kalau udah malas, malas nambah, malas nyeter itu susah banget kak, biasanya nanti di panggil sama ustadz pembimbing terus di kasih motivasi baru malasnya hilang”.¹⁰

Ali yafid yang juga santri di program metode tahfidz Bil-Ghoib menambahkan.

“Kegiatan pesantren yang wajib di ikuti seperti pengajian kitab, pramuka, minat dan bakat yang kemudian mengurangi waktu menghafal.”¹¹

⁸ Ulil Amri, Santri Metode Tahfidz Bil-Ghoib, Wawancara di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja’far, pada tanggal 20 September 2019

⁹ Khusnul Ma’arif, Ketua Unit Tahfidz, Wawancara di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja’far, Pada Tanggal 13 September 2019

¹⁰ Ulil Amri, Santri Metode Tahfidz Bil-Ghoib, Wawancara di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja’far, pada tanggal 20 September 2019

¹¹ Ali Yafid, Santri Metode Tahfidz Bil-Ghoib, Wawancara di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja’far, pada tanggal 20 September 2019

C. Faktor pendukung dan penghambat

1. Faktor pendukung

Dalam menghafal Al-Qur'an, para santri bisa dengan mudah menghafal apabila ada fasilitas yang cukup memadai dalam proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an. Apabila fasilitas tersebut memadai, maka akan mempermudah proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para santri serta informan yang peneliti amati tentang faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far adalah:

a. Faktor pendukung internal

1. Para ustadz memiliki keahlian khusus dan berpengalaman dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Para ustadz menguasai tentang ilmu tajwid.
3. Adanya wisuda yang dilaksanakan setiap tahunnya

b. Faktor pendukung eksternal

1. Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
2. letak pesantren yang strategis.

2. Faktor Penghambat

Dalam proses menghafal Al Qur'an banyak hal-hal yang tentunya mendorong untuk menghafal, akan tetapi juga ada yang menghambat dalam proses menghafal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para santri serta informan yang peneliti amati tentang faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far adalah:

a. Faktor penghambat internal

1. Kurang adanya kesungguhan santri dalam menghafal Al Qur'an, itu terlihat dari masih ada beberapa santri yang sering malas.
2. Banyaknya kegiatan kepesantrenan yang mengambil banyak waktu santri

3. Kurangnya motivasi yang diberikan kepada santri, baik dari pihak pesantren maupun orang tua.
4. Kesulitan dan kelelahan santri dalam menghafal

b. Faktor penghambat eksternal

Masih adanya santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang sudah disepakati.

D. Solusi Dalam Menghadapi Hambatan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah disimpulkan penulis di atas, maka penulis mengajukan beberapa solusi dan kontribusi dalam rangka mengatasi kendala-kendala di atas dalam rangka implementasi metode tahsin Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib dalam meningkatkan hafalansantri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far banyorang kab. Bantaeng ke depan:

1. Menjadwal semua kegiatan harian santri
2. Adanya kordinasi antara ustadz dan orang tua santri
3. Selalu memotivasi untuk menghafal
4. Pengawasan yang ketat terhadap santri
5. Menerapkan sangsi-sangsi yang mendidik untuk santri yang malas menghafal.

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa yang kurang di terapkan adalah motivasi dari ustadz maupun orang tua santri. Motivasi dari ustadz dan orang tua santri juga menentukan kecepatan menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang tua merupakan motivator eksternal bagi anak dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, dengan demikian adanya motivasi dari orang tua dapat mengurangi salah satu faktor penghambat yang mengurangi keberhasilan menghafal santri.

Olehnya kordinasi antara pihak pesantren dan orang tua santri sangat diperlukan. Selain itu langkah-langkah yang diambil para ustadz dengan menjadwal kegiatan santri dapat memanilisir banyaknya bermain santri, serta

tidak banyak membebani santri dengan kegiatan-kegiatan pesantren agar santri dapat lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an, juga para ustadz diharapkan dapat rutin dalam memberikan motivasi dengan bimbingan yang baik untuk menumbuhkan semangat para santri khususnya bagi para santri yang malas, pengawasan serta kontrol yang dilakukan para ustadz juga akan mempermudah kesulitan hafalan santri. Dan yang terpenting ialah adanya kordinasi yang baik antara santri, ustadz dan orang tua santri yang mempunyai kemampuan untuk mendidik agar bisa hafal Al-Qur'an sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

1. Penerapan metode tahsin Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng merupakan 2 metode yang saling menunjang terhadap peningkatan hafalan santri, metode tahsin Bin-Nadhar merupakan langkah awal sebelum santri menghafalkan Al-Qur'an, metode ini menitik beratkan pada *tahsinul qiro'ah* (perbaikan bacaan), pembinaan tajwid dan penyeragaman standar bacaan yang telah ditetapkan oleh unit tahfidz pesantren. Metode tahsin Bin-Nadhar dalam implementasinya setiap santri harus membaca mushaf Al-Qur'an, mulai dari awal juz 1 hingga akhir juz 30 dengan melihat (Bin-Nadhar) mushaf Al-Qur'an yang disimak oleh ustadz merupakan syarat mutlak untuk melanjutkan pada metode selanjutnya yaitu metode tahfidz Bil-Ghoib. Pada metode tahfidz Bil-Ghoib para santri akan fokus menghafal Al-Qur'an secara *Bil-Ghoib* (Tanpa melihat Al-Qur'an) dengan bimbingan dari ustadz.
2. Upaya mengimplementasikan metode tahsin Bin-Nadhar dan metode tahfidz Bil-Ghoib pada peningkatan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Banyorang Kabupaten Bantaeng Meliputi penguatan tata tertib, pembinaan tajwid, tes hafalan, serta penyetoran secara rutin. Untuk peningkatan mutu para santri, pengelola menekankan bahwa setiap santri tahfidz wajib berakhlakul karimah menurut ajaran islam, santri tahfidz wajib patuh dan taat pada orang tua dan ustadz. Para santri tahfidz diwajibkan menyetorkan hafalannya secara rutin setiap hari dengan menggunakan buku

setoran yang akan diperiksa setiap bulannya oleh unit tahfidz Pondok Pesantren, para santri yang tidak memenuhi target minimal setoran yang telah ditentukan oleh unit tahfidz maka akan mendapatkan sanksi, untuk melatih keistiqomahan para santri serta patuh pada aturan yang telah ditetapkan.

3. Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode tahsin Bin-Nadhar dan tahfidz Bil-Ghoib dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far banyorang Kabupaten Bantaeng, faktor pendukung seperti tempat yang strategis, adanya wisuda setiap tahunnya dan memiliki fasilitas saran dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, jilid III, juz IV Beirut: Dar al-Fikr, 1401H/1981 M.
- Al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pranada Media Group, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Pesantren*, dalam *Ensiklopedi Islam*, vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dimyathi, M. Syairozi. *Mencermati Kurikulum Tafsir di Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di Indonesia. Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 1, No. 3, 2006

- Fatwa, A.M. *Masa Depan Pesantren*. *Republika*, 26 Mei 2007.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.VII; Bandung; CP Penerbit Diponogoro, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* Bandung: Mizan, 1992.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 2006.
- Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Zuhri, K.H. Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung, 1987.